

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM BUKU ANTOLOGI CERPEN PILIHAN  
KOMPAS 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS  
CERPEN DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**HADISTI LAILA WARDANI**

**NPM 2213041090**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM BUKU ANTOLOGI CERPEN PILIHAN  
KOMPAS 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS  
CERPEN DI SMA**

Oleh  
**HADISTI LAILA WARDANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### INTERAKSI SIMBOLIK DALAM BUKU ANTOLOGI CERPEN PILIHAN KOMPAS 2022 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS CERPEN DI SMA

Oleh

HADISTI LAILA WARDANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi simbolik dalam Antologi Cerpen Pilihan KOMPAS 2022 berdasarkan teori George Herbert Mead yang meliputi konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung interaksi simbolik antar tokoh. Sumber data penelitian adalah buku Antologi Cerpen Pilihan KOMPAS 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut melakukan proses interaksi simbolik yang kompleks. Konsep *Mind* tercermin dari cara tokoh menafsirkan simbol vokal dan bahasa tubuh secara sadar. Pada konsep *Self*, ditemukan ketegangan antara respons spontan (*Aku*) dan norma sosial (*Saya*). Sementara itu, konsep *Society* muncul melalui simbol-simbol yang merefleksikan tradisi dan konsensus kolektif yang membentuk perilaku tokoh.

Hasil penelitian ini relevan digunakan sebagai bahan ajar pada elemen membaca dan memirsa Kurikulum Merdeka Fase F. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi simbolik dalam antologi tersebut memiliki implikasi penting terhadap materi ajar Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar untuk melatih peserta didik bernalar kritis, mengevaluasi hubungan kausalitas antara karakter dan norma sosial, serta meningkatkan kecerdasan sosial dan empati melalui eksplorasi simbol dalam karya sastra.

**Kata Kunci:** interaksi simbolik, George Herbert Mead, cerpen pilihan KOMPAS, pembelajaran sastra

## **ABSTRACT**

### ***SYMBOLIC INTERACTION IN THE 2022 KOMPAS SELECTED SHORT STORY ANTHOLOGY AND ITS IMPLICATIONS FOR SHORT STORY TEXT LEARNING IN HIGH SCHOOL***

**By**

**HADISTI LAILA WARDANI**

*This study aims to describe the forms of symbolic interaction in the 2022 KOMPAS Selected Short Story Anthology based on George Herbert Mead's theory, which includes the concepts of Mind, Self, and Society, as well as their implications for Indonesian language learning in Phase F. This study uses a qualitative descriptive method with a literary objective approach. The data in this study consists of excerpts that contain symbolic interactions between characters. The source of the research data is the book 2022 KOMPAS Selected Short Story Anthology.*

*The research results show that the characters in the short story engage in a complex process of symbolic interaction. The concept of Mind is reflected in how the characters consciously interpret vocal symbols and body language. In the concept of Self, tension is found between spontaneous responses (I) and social norms (Me). Meanwhile, the concept of Society appears through symbols that reflect traditions and collective consensus that shape the characters' behavior.*

*The results of this study are relevant to be used as teaching materials for the reading and viewing elements of the Merdeka Curriculum Phase F. This study concludes that symbolic interaction in the anthology has important implications for Indonesian teaching materials for Phase F of the Merdeka Curriculum, particularly in the reading and viewing elements. These findings can be integrated into teaching materials to train students in critical reasoning, evaluate causal relationships between characters and social norms, as well as enhance social intelligence and empathy through the exploration of symbols in literary works.*

**Keywords:** *symbolic interaction, George Herbert Mead, selected KOMPAS short stories, literature learning*

Judul Skripsi : **INTERAKSI SIMBOLIK DALAM  
BUKU ANTOLOGI CERPEN PILIHAN  
KOMPAS 2022 DAN IMPLIKASINYA  
PADA PEMBELAJARAN TEKS  
CERPEN DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Hadisti Qaila Wardani**

Nomor Induk Mahasiswa : **2213041090**

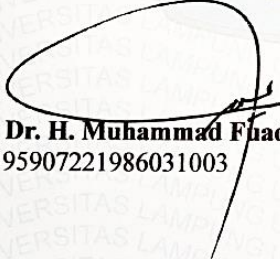
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 195907221986031003

  
**Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**  
NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

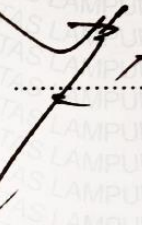
**Ketua : Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**



**Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**



**Penguji : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



**Bukan Pembimbing**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Abet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**

198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai *civitas akademica* Universitas Lampung:

Nama : Hadisti Laila Wardani  
NPM : 2213041090  
Judul Skripsi : Interaksi Simbolik dalam Buku Antologi Cerpen Pilihan KOMPAS 2022 dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Cerpen di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan, dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan skripsi.
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 April 2026



Hadisti Laila Wardani  
NPM 2213041090

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dan dibesarkan di Padang, 12 Agustus 2002 oleh pasangan Ibu Nurleli dan Bapak Rinaldi Warman. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari TK Darut Taqwa pada tahun 2008 s.d. 2009, SD Negeri Ganda Mekar pada tahun 2009 s.d. 2015, MTS Negeri 1 Lampung Selatan pada tahun 2015 s.d. 2018, dan SMA Negeri 1 Sidomulyo pada tahun 2018 s.d. 2021.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2025, penulis menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Candra Jaya dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 35 Tulang Bawang Barat, Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

## MOTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39)*

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 5-6)*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ayah dan Bunda yang sudah bekerja keras membuat saya dapat melangkah sejauh ini, serta merawat, mendukung, memberikan kasih saya, dan mendoakan saya selalu.
2. Kepada adik tersayang, Nurul Putri Wardani yang juga menjadi penyemangat bagi saya untuk meneruskan hidup menjadi lebih baik.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Interaksi Simbolik dalam Buku Antologi Cerpen Pilihan KOMPAS 2022 dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Cerpen di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih secara tulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2022-2026, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2026-2030 sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi saya selama menjadi mahasiswa yang sedang berpetualang di dunia perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.

7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, serta motivasi berharga bagi penulis selama menempuh Pendidikan sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Dinda Adelia Nurmaningsih dan Rahmat Kurniawan, sepupu yang selalu mendukung, menolong, dan memberikan banyak cinta kasih kepada penulis.
10. Sahabat terkasihku: Ade Erna Aprilia, Luki Tantriani, Karmila Tri Utami, Indy Mutriana Umairoh, Tia Amini, Azra Aqila Zayyan, dan Nurul Mujahidah. Terima kasih selalu mendukung, mendoakan, dan menguatkan penulis.
11. Sahabat terkasihku di bangku perkuliahan: Intan Hesti Wira, Eci Nurrahma Astuti, Camelia Yunita Shabrina, Nurani Afifah, Silvia Azizah, Eka Hanifah Febriani, Adelia Bening Safira, dan Khaerul Fikri. Terima kasih selalu ada saat dibutuhkan, menguatkan, mendoakan, dan membantu penulis selama di bangku perkuliahan.
12. Saudara jauh penulis: Muhammad Misbahur Romadhon, Norma Eliza, Lylyorie Noona. Terima kasih selalu menguatkan dan mendoakan penulis dengan penuh kasih.
13. Sahabat jauh penulis, Mutiara Saragih. Terima kasih sudah memilih penulis sebagai rekan dan menjadi sahabat yang memiliki banyak kesamaan.
14. Kakak-kakak Alumni PBSI: Kak Rizkya Nitha, Mbak Adelia Rizky, Mbak Diah Putri Ifani, Mbak Syandria Laila, Mbak Diah Anili Hanis, Mbak Kirana Amanda Prasasi, Mbak Rina Yulinar, Mbak Al Azhar, dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan banyak bantuan, motivasi, nasihat, dan energi positif yang membuat penulis bertahan.
15. Teman-teman sekaligus keluarga KKN-PLP Candra Jaya, Universitas Lampung Periode 1 tahun 2025. Terima kasih sudah menjadi teman yang hangat layaknya keluarga selama KKN-PLP berlangsung.
16. Teman-teman PBSI Angkatan 22 terkhusus kelas C.
17. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

18. Terima kasih kepada EXO, NCT, dan Nadin Amizah atas kehadiran dan lagu-lagu yang menemani penulis di saat sedih, gelisah, takut, dan bahagia. Terlebih lagi, terima kasih kepada Byun Baekhyun dan Lee Donghyuck yang sudah memberikan tawa kepada penulis.
19. Terakhir, kepada diri ini penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Pilihanmu, keinginanmu, dan keputusanmu untuk tetap bertahan perlu diapresiasi sebanyak mungkin. Terima kasih sudah bertahan dan berhasil mendapatkan gelar S.Pd., yang penuh perjuangan dan air mata.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 07 April 2026

Hadisti Laila Wardani  
NPM 2213041090

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MENYETUJUI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MENGESAHKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Karya Sastra .....	7
2.2 Sosiologi Sastra.....	9
2.2 Pengertian Cerpen .....	10
2.3 Interaksi Simbolik .....	11
2.3.1 Konsep Pikiran ( <i>Mind</i> ).....	15
2.3.2 Konsep Diri ( <i>Self</i> ) .....	15
2.3.3 Konsep Masyarakat ( <i>society</i> ) .....	16
2.4 Pembelajaran Teks Sastra di SMA .....	17

2.4.1 Bahan Ajar.....	17
2.4.2 Fungsi Bahan Ajar.....	18
2.4.3 Implikasinya pada Pembelajaran Teks Cerpen di SMA.....	19
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Metode Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data .....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	22
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	25
4.2 Pembahasan.....	26
4.2.1 Konsep <i>Mind</i> (Pikiran).....	26
4.2.2 Konsep <i>Self</i> (Diri) .....	30
4.2.3 Konsep <i>Society</i> (Masyarakat).....	33
4.2.4 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Teks Cerpen di SMA .....	36
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>41</b>
5.1 Simpulan .....	41
5.2 Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Interaksi Simbolik .....	13
Gambar 2. Fungsi Bahan Ajar bagi Pendidik.....	18
Gambar 3. Fungsi Bahan Ajar bagi Peserta Didik .....	19

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data Interaksi Simbolik dalam Buku Antologi Cerpen Pilihan KOMPAS 2022 .....	47
Lampiran 2. Implikasi Pembelajaran Teks Cerpen di SMA .....	70

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra, khususnya analisis cerita pendek (cerpen), memegang peranan krusial dalam kurikulum pendidikan menengah atas. Proses ini dirancang untuk mengasah kepekaan rasa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang kompleks. Namun, praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan tersebut dengan implementasinya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sastra seringkali menghadapi berbagai tantangan yang membuatnya belum sejalan dengan tujuan ideal tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah bahan ajar yang cenderung masih terpusat pada penggunaan buku paket saja, sehingga referensi untuk materi yang akan diajarkan pada peserta didik menjadi terbatas. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik secara optimal, serta belum menyajikan materi dengan cara yang menarik, inspiratif, dan kreatif (Octafiona, dkk., 2018). Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya bertujuan untuk mengembangkan ranah afektif dan kognitif peserta didik justru terjebak dalam pendekatan teknis yang membuat sastra terasa berjarak dan kehilangan relevansinya bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmawati dan Setiawan, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seringkali terjebak pada pengenalan aspek struktural semata, sehingga mengabaikan proses pemaknaan yang seharusnya personal dan relevan bagi peserta didik.

Menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan pergeseran paradigma melalui pendekatan interaksi simbolik. Teori ini relevan karena memandang bahwa makna tidak melekat secara inheren pada sebuah teks, melainkan dibentuk secara

aktif melalui interaksi. Hal ini sejalan dengan premis dasar teori yang menyatakan bahwa, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka (Blumer dalam (Laksmi, 2017)). Dalam konteks kelas, cerpen diposisikan sebagai kumpulan simbol yang maknanya dieksplorasi secara kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan partisipan aktif dalam proses pemaknaan.

Pembelajaran sastra di SMA dapat diimplikasikan melalui pendekatan interaksi simbolik. Karya sastra sebagai sistem tanda membutuhkan penafsiran dari pembaca, sebab makna teks sastra tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara penulis, pembaca, teks, dan konteks sosial. Menurut Kamal dan Pratiwi (2024), pada pembelajaran sastra di SMA, dalam CP dan ATP, pendidik dapat memanfaatkan prinsip ini dengan mendorong peserta didik untuk mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, arahan atau pesan, dan mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Sejalan dengan pendekatan interaksi simbolik yang menekankan bahwa pemahaman manusia dibangun melalui interpretasi tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran sastra di SMA tidak hanya berfokus pada keterampilan literasi saja, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis (Semi, 2021).

Interaksi Simbolik muncul untuk menciptakan makna dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri sendiri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, serta menginterpretasi makna di masyarakat (*society*). Interaksi simbolik terjadi ketika adanya hubungan yang timbul secara alami antar individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol yang ditemukan meliputi gerak tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan secara sadar (Mead, 2018).

Pendekatan interaksi simbolik ini sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21. Teori ini mendorong peserta didik untuk melatih empati melalui eksplorasi konsep inti George Herbert Mead: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Dengan menghubungkan analisis teks dengan realitas sosial, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman sastra peserta didik tetapi juga mengembangkan

kompetensi sosioemosional dan analitis mereka secara holistik (Anggreana, dkk., 2022).

Pemilihan buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 sebagai bahan penelitian karena, buku antologi cerpen ini memuat berbagai simbol yang ditemukan ketika interaksi antar tokoh terjadi. Interaksi antar tokoh dalam antologi cerpen tersebut, kaya akan simbol. Selain itu, antologi cerpen ini membahas keragaman tema, seperti lokalitas atau tradisi, ketidakadilan penguasa, kematian, *sufisme*, dan asmara. Hal ini membantu peneliti untuk meneliti simbol-simbol yang ditemukan dalam antologi cerpen dengan tema yang beragam dan bentuk dari konsep *mind*, *self*, dan *society*.

Penelitian serupa telah didahului oleh (Amie, 2015) yang mengkaji interaksi simbolik tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* menggunakan teori Mead. Dewa, tokoh tunadaksa, berkomunikasi melalui simbol seperti sepatu balet yang mengungkapkan trauma masa lalu dan membangun makna melalui interaksi. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana simbol dalam karya sastra.

Penelitian serupa lainnya juga didahului oleh (Purnomo dan Indarti, 2023) yang mengkaji interaksi simbolik dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan teori Mead. Simbol-simbol dalam novel, merefleksikan kehidupan nyata melalui interaksi tokoh. Kajian dari penelitian ini menekankan bahwa sastra dapat menjadi cermin dinamika sosial.

Peneliti serupa lainnya juga didahului oleh (Wicaksono, dkk., 2013) dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi sikap korban dalam novel, dan menentukan kelayakannya sebagai sumber belajar sastra Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* karya Panca Javandalasta. Hasil penelitian berupa representasi sikap para korban, yang diceritakan oleh tokoh utama dalam novel ini, yaitu Bayu, yang memperlihatkan betapa semburan lumpur menyebabkan banyak orang yang dirugikan dan menderita. Novel *Di Antara Lumpur, Mainanku Hilang* layak dijadikan alternatif

sumber belajar sastra Indonesia di SMA. Hal ini ditinjau dari dua aspek yaitu, kesastraan dan pendidikan karakter.

Begitu juga dengan penelitian terdahulu lainnya oleh (Ayustiani dan Saksono, 2019) yang mengkaji interaksi simbolik tokoh dalam novel *Demian Geschichte von Emil Sinclair Jugend* karya Hermann Hesse dengan teori Mead. Penelitian ini mengidentifikasi 14 simbol dalam interaksi tokoh utama dengan tokoh lainnya, yang mencerminkan perkembangan jati diri (*self*). Hasilnya menunjukkan bagaimana simbol serta konflik membentuk kesadaran diri tokoh dan pengaruh masyarakat terhadap identitasnya.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari simbol pada teks sastra yang dikaji, yang membedakannya adalah objek penelitian dan implikasinya terhadap pembelajaran teks cerpen di SMA fase F Kelas XI. Belum ditemukan penelitian yang mengkaji interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 dengan menggunakan teori George Herbert Mead. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul *Interaksi Simbolik dalam Buku Antologi Cerpen pilihan KOMPAS 2022 dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Cerpen di SMA* nantinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini memuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah simbol ditemukan dari interaksi sosial dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022?
2. Bagaimanakah implikasi Interaksi Simbolik pada buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 pada pembelajaran teks cerpen di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan simbol dari interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 pada teks cerpen di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Praktis

Terdapat empat manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

#### a. Pendidik

- a) Membantu pendidik mengembangkan pembelajaran yang mengarah pada peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- b) Membantu pendidik dalam mengajarkan sastra, terutama ketika memilih teks yang sesuai dan relevan untuk peserta didik.

#### b. Peserta didik

- a) Membantu peserta didik dalam proses menganalisis simbol yang terdapat dalam teks cerpen.
- b) Peserta didik memahami bentuk simbol dari interaksi antar tokoh yang terjadi.
- c) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang interaksi simbolik dan kemampuan berpikir kritisnya untuk menemukan simbol dalam teks cerpen.

#### c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti bidang yang sama, serta dapat memberikan pendapat lain sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik lagi.

#### d. Pembaca

Memberikan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen serta bagaimana implikasinya pada bahan ajar teks sastra di SMA.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan objek buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 yang diteliti menggunakan interaksi simbolik.
2. Penelitian ini menggunakan materi interaksi simbolik yang terdapat dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 dan implikasinya pada pembelajaran teks cerpen di SMA. Fokus penelitian ini menemukan dan menganalisis simbol dari interaksi yang terjadi dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022. Interaksi simbolik pada penelitian ini mencakup pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Serta implikasinya dari penelitian ini pada teks cerpen di SMA kelas XI.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karya Sastra

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya sastra yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Pengertian lain tentang sastra adalah membatasi ruang lingkungannya pada karya-karya besar yang menonjolkan keunikan bentuk dan ekspresi sastra. Karya sastra dinilai dari segi estetis dan nilai ilmiah yang dikombinasikan. Dalam konteks seni sastra, istilah sastra paling akurat diterapkan sebagai karya yang bersifat imajinatif. Dalam pengertian yang lebih sempit, istilah lain yang digunakan adalah fiksi dan puisi, sementara istilah sastra imajinatif dan *ibelles-letters* berasal dari bahasa Prancis dan memiliki makna yang mirip dengan pengertian etimologi kata susastra (Wellek dan Warren, 2016).

Karya sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetik. Sastra dianggap sebagai permainan bahasa. Pemakaian tata bahasa yang baik, rapi, dan teratur, menciptakan keindahan bahasa dan membuka ruang interpretasi tak terbatas. Terkadang, sastra bisa membuat pembaca bingung jika membacanya, sebab adanya keambiguan yang ditulis oleh penulis. Oleh sebab itu, makna ganda sering kali disebut sebagai ciri khas karya sastra secara tertulis karena, makna ganda dalam tulisan berpotensi dipertainkan dan dimanfaatkan untuk menciptakan ketegangan pembaca (Teeuw, 2018)

Dalam mengkaji kekhasan bahasa sastra, penting untuk membedakan antara penggunaan bahasa dalam sastra, bahasa sehari-hari, dan bahasa ilmiah. Thomas Clark Pollock dalam (Wellek dan Warren, 2016), *The Nature of Literature*, mencoba membedakan bahasa sastra dari bahasa sehari-hari. Namun, menurut (Wellek dan Warren, 2016), analisis Pollock kurang memuaskan karena ia tidak sepenuhnya

menyadari bahwa sastra, tidak seperti seni lainnya, tidak memiliki mediumnya sendiri yang eksklusif; mediumnya adalah bahasa itu sendiri, yang juga digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Wellek dan Warren (2016), menjelaskan bahwa bahasa sastra tidak bersifat referensial semata, yang hanya menunjuk pada satu objek atau makna. Bahasa dalam sastra juga memiliki fungsi ekspresif yang kuat untuk menampilkan nada, sikap, dan sudut pandang pembicara atau penulis. Pada akhirnya, fungsi utama sastra adalah untuk memengaruhi, membujuk, dan bahkan mengubah sikap pembaca terhadap apa yang disajikan dalam karya tersebut.

Fungsi dan sifat karya sastra tidak dapat dipisahkan secara koheren, namun pada setiap karya sastra, pasti ada beberapa yang tidak fungsional, meskipun hal tersebut diterima berdasarkan alasan lain (Wellek dan Warren, 2016). Karya sastra berfungsi sebagai hiburan sekaligus mengajarkan sesuatu. Kesenangan yang dimaksud bukanlah kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih utama, yaitu proses berpikir yang tidak berorientasi pada keuntungan, sedangkan manfaat dan keseriusan yang bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, estetis, dan penuh persepsi. Karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan bentuknya, yaitu prosa, drama, dan puisi. Novel dan cerpen adalah dua kategori prosa. Cerpen digambarkan sebagai karya sastra dalam bentuk prosa yang memiliki durasi bacaan singkat, memungkinkan pembaca menikmati cerita tanpa perlu meluangkan waktu yang lama (Arianti, 2020).

Karya sastra biasanya mengungkapkan realitas kehidupan nyata, yang tidak dapat ditolak kehadirannya, sebagai bentuk realitas sosial budaya. Seorang penulis biasanya cenderung memasukkan realita kehidupan yang ditemuinya ke dalam cerita (Nuroh, 2011). Penulis berperan sebagai saksi yang mengandalkan kekuatan imajinasi untuk menggambarkan kondisi zaman, bahkan mereka tidak ragu untuk memasukkan pengalaman pribadi ke dalam karya sendiri, asalkan yang menjadi dasar bukan hanya fakta semata. Bahkan jika pengalaman pribadi peneliti dituangkan ke dalam cerita, imajinasinya memungkinkan berubah menjadi narasi realitas empiris (Nuroh, 2011).

Dengan adanya imajinasi, mampu memudahkan penulis membuat realitas empiris menjadi sebuah cerita fiksi, jika peneliti tidak mengindahkan imajinasi, maka hasil karya yang dibuatnya tidak mendapatkan keindahan bahasa karena, imajinasi adalah proses yang melelahkan yang menggunakan semua kemampuan linguistik penulis untuk menjangkau atau mendekati kedalaman hati manusia. Oleh karena, itu, untuk mencegah pembaca merasakan efek dari karya yang tidak dibuat secara sungguh-sungguh, penulis harus terus berpijak pada kreativitas saat menghubungkan realitas dan fantasi dalam cerita.

Dapat disimpulkan, bahwa karya sastra merupakan suatu kegiatan ekspresif dan kreatif yang bersifat imajinatif, fiktif, dan inovatif, dengan bahasa sebagai medium yang mengandung nilai estetika serta membuka ruang interpretasi. Karya sastra tidak hanya menggambarkan keindahan bahasa melalui tata bahasa yang teratur, tetapi juga memanfaatkan simbol untuk menciptakan kedalaman serta ketegangan dalam pemaknaan pada karya sastra. Selain itu, karya sastra sering kali dikaitkan dengan realita kehidupan, baik sosial, budaya, maupun pengalaman pribadi, yang diolah melalui imajinasi penulis sehingga menciptakan cerita yang bersifat empiris sekaligus fiksi.

## **2.2 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan dalam studi sastra yang meyakini adanya hubungan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan ini memandang bahwa sastra tidak lahir dari ruang hampa (vakum), melainkan terikat erat dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masanya. Sastrawan, sebagai anggota masyarakat, secara sadar maupun tidak sadar menyerap berbagai realitas sosial di sekelilingnya yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya (Damono, 1978).

Sapardi Djoko Damono, seorang tokoh penting dalam studi sastra Indonesia, menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial. Menurutnya, sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara

masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978). Kutipan ini menggarisbawahi bahwa karya sastra, dalam bentuknya yang paling personal sekalipun, tetap merefleksikan dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, sosiologi sastra berfungsi sebagai jembatan untuk memahami bagaimana realitas sosial diekspresikan dalam teks dan sebaliknya, bagaimana teks sastra dapat memengaruhi pandangan masyarakat.

Untuk memetakan kajian yang luas ini, Wellek dan Warren dalam buku fundamental mereka, *Teori Kesusastraan*, memetakan ruang lingkup kajian sosiologi sastra ke dalam tiga bidang utama yang saling berkaitan. Ketiga bidang ini membantu peneliti untuk memfokuskan analisisnya secara lebih sistematis. Wellek dan Warren menyatakan, sastra adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa; tetapi ia juga memiliki tujuan dan sifatnya sendiri. Oleh karena itu, studi tentang hubungan sastra dan masyarakat harus mencakup tiga hal: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Kerangka ini memberikan landasan yang jelas untuk menganalisis karya sastra tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang utuh.

## **2.2 Pengertian Cerpen**

Cerpen atau cerita pendek biasanya menceritakan peristiwa yang terjadi dalam suatu kehidupan atau tidak memiliki konflik yang berlarut. Cerpen merupakan karya sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk, karena, tidak memerlukan waktu yang lama untuk membacanya. Cerpen dapat dibedakan dengan karya fiksi lainnya dalam berbagai macam bentuk, seperti panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta tokoh yang ada di dalam cerita (Aminuddin, 2020).

Cerpen sebagai suatu karya sastra yang berfungsi sebagai catatan singkat kehidupan. Penulis yang memiliki daya imajinasi tinggi tidak akan nyaman tertidur sebelum menuangkan semua peristiwa yang dialaminya ke dalam tulisan. Peristiwa kehidupan itu adalah kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, kegelisahan terhadap sekitar, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, dan kemiskinan atau kekayaan. Cerpen berperan sebagai dokumentasi, seperti cermin yang memperlihatkan peristiwa tersebut (Nuroh, 2011).

Dapat disimpulkan, bahwa cerpen merupakan karya sastra yang menceritakan suatu kehidupan, baik secara nyata maupun fiksi. Penulis seringkali mengaitkan kehidupan sehari-hari dalam cerpen, sehingga pembaca dapat merasakan realitas dari cerpen tersebut. Cerpen sebagai karya sastra yang dapat dibaca sekali duduk memiliki panjang cerita kurang lebih 500-an kata, ada juga yang cukup panjang, dan ada yang panjang. Cerpen memiliki peran sebagai dokumentasi kehidupan penulis yang memperlihatkan sisi kecil suatu peristiwa.

### **2.3 Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik adalah salah satu perspektif penting dalam sosiologi yang namanya mencerminkan perpaduan dua bidang ilmu. Konsep 'interaksi' diambil dari sosiologi, sementara konsep 'simbolik' berasal dari ilmu komunikasi. Fokus utama teori ini adalah menganalisis bagaimana individu saling berinteraksi, berperilaku sesuai perannya, dan berkomunikasi satu sama lain melalui tindakan-tindakan yang dapat diamati secara langsung (Muhid dan Wahyudi, 2020).

Interaksi simbolik menjelaskan bahwa komunikasi antarmanusia lebih dari sekadar aksi-reaksi. Ini adalah sebuah proses penafsiran yang aktif, ketika kita terus-menerus mencoba memahami dan mendefinisikan tindakan orang lain. Untuk melakukan penafsiran ini, digunakan alat berupa simbol-simbol yang dipahami bersama, contohnya bahasa yang digunakan, adat yang dianut, dan pandangan hidup (Muhid dan Wahyudi, 2020).

Dalam pandangan komunikasi digital, interaksi simbolik tidak lagi terbatas pada pertukaran bahasa lisan atau gestur tubuh fisik, melainkan telah bertransformasi ke dalam bentuk simbol visual digital, seperti emoji. (Rifaldi dan Purwanti, 2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa emoji menawarkan cara ekspresif untuk menyampaikan emosi, gagasan, dan maksud yang sering kali hilang dalam pesan teks singkat. Kehadiran emoji berfungsi menjembatani kesenjangan komunikasi nonverbal (*nonverbal gap*) yang kerap terjadi dalam interaksi daring (WhatsApp). Dalam perspektif teori George Herbert Mead, khususnya konsep *Mind* (pikiran), emoji bertindak sebagai simbol yang diproses secara sadar oleh individu untuk membangun makna bersama. Penggunaan emoji memungkinkan pengirim pesan

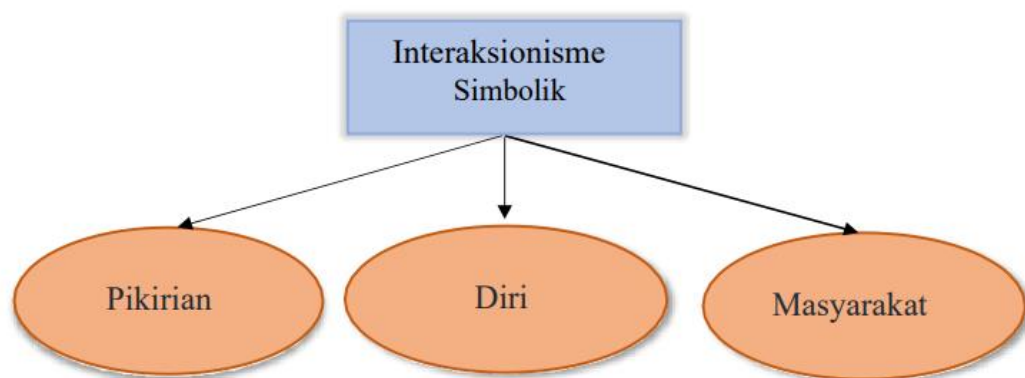
untuk memproyeksikan nuansa emosional seperti nada bicara atau raut wajah sehingga simbol tersebut dapat dipahami secara presisi oleh lawan bicara, meminimalisasi ambiguitas, dan memperkaya pemaknaan pesan dalam ruang digital.

Karya sastra dapat dikaji dengan dua pendekatan yaitu pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik yang digunakan untuk mengkaji karya sastra akan berfokus pada unsur-unsur pembentuknya seperti tema, karakter, plot, sudut pandang, tempat dan waktu, dan bahasa penulis. Sebaliknya, jika pendekatan ekstrinsik yang digunakan untuk mengkaji karya sastra akan berfokus pada faktor luar yang membentuk karya sastra tersebut seperti latar belakang penulis, unsur sosial, unsur budaya, unsur psikologi, filsafat dan agama. Interaksi simbolik memiliki bagian dari pendekatan pada sebuah karya sastra yang merupakan potret realitas sosial yang ada dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2016).

Perbedaan mendasar antara interaksi simbolik dan semiotika terletak pada fokus analisisnya. Interaksi simbolik, yang berakar pada sosiologi, memandang makna sebagai sesuatu yang cair dan dinamis, yang secara aktif diciptakan dan dinegosiasikan oleh individu melalui proses interaksi sosial (Blumer dalam (Laksmi, 2017)). Fokusnya adalah pada bagaimana manusia *menggunakan* simbol untuk membangun realitas bersama. Sebaliknya, semiotika, yang berasal dari tradisi linguistik, lebih berfokus pada struktur tanda itu sendiri sebagai bagian dari sistem kode budaya. Semiotika menganalisis bagaimana makna terkandung dalam hubungan antara penanda (bentuk) dan petanda (konsep) (Saussure dalam (Vera, 2022)). Secara singkat, jika interaksi simbolik menekankan pada proses psikologi sosial dalam pembentukan makna, maka semiotika lebih menekankan pada analisis sistem dan struktur makna itu sendiri (Mulyana, 2005).

Mead melihat interaksi simbolik sebagai penyajian dari gerak tubuh dan tanggapan terhadap makna dari gerak tubuh tersebut. Setiap bagian tubuh yang sedang bertindak disebut sebagai gestur atau gerakan tubuh, misalnya ketika seseorang mengepalkan tangannya akan memicu indikasi adanya serangan atau saat lawan bicara mengatakan sesuatu memicu pergerakan dari diri penerima. Mead tertarik

dengan interaksi isyarat nonverbal dan makna dari pesan verbal yang akan memengaruhi pikiran individu yang sedang berinteraksi. Mead tertarik mengkaji interaksi sosial ketika dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Teori interaksi simbolik menekankan hubungan antara simbol dan interaksi, serta fokus pandangan ini adalah individu. Interaksi simbolik muncul karena, ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial, serta menginterpretasikan makna di tengah masyarakat (*Society*) (Siregar, 2011).



**Gambar 1. Bagan Interaksi Simbolik**

*Sumber: Tiara dan Lasnawati (2022)*

Interaksi Simbolik dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pertukaran dan pemaknaan simbol **bahasa, isyarat, perilaku, dan objek** yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerpen. Penelitian ini berfokus pada representasi hubungan antar tokoh dalam teks yang tercermin melalui dialog, monolog batin, dan narasi. Meskipun teori interaksi simbolik milik George Herbert Mead berakar pada sosiologi sastra perilaku manusia, penelitian ini mengadaptasi konsep tersebut ke dalam ranah teks sastra.

**Simbol Bahasa** merupakan sistem simbol yang paling penting dan fundamental dalam interaksi manusia. Mead menegaskan bahwa *Mind*, *Self*, dan *Society* tidak akan terbentuk atau berfungsi tanpa adanya simbol bahasa. Bahasa bukan sekadar

kumpulan kata atau suara, melainkan representasi dari makna yang telah disepakati bersama oleh masyarakat (*society*). Melalui simbol bahasa, individu mampu mengkategorikan pengalaman, menamai keadaan, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur (Charon, 2010). Bahasa bertindak sebagai perantara yang memungkinkan seseorang berdialog dengan dirinya sendiri sebelum merespons realitas eksternal.

**Simbol Isyarat atau Gestur** merupakan proses paling awal dalam sebuah interaksi sosial yang memulai tindakan sebagai stimulus bagi orang lain. Mead menjelaskan bahwa isyarat signifikan adalah gerakan fisik atau vokal yang dilakukan secara sadar dan memiliki makna yang dipahami bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi. Contohnya meliputi anggukan kepala, kerutan dahi, desahan, senyuman, atau nada bicara (Mulyana, 2005). Isyarat ini menjadi bahan bagi pikiran (*mind*) untuk ditafsirkan sebelum mengambil langkah selanjutnya.

**Simbol Perilaku** merujuk pada tindakan nyata yang diarahkan kepada lingkungan sosial dan sarat akan makna tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka. Oleh karena itu, perilaku yang dipilih seseorang seperti menunduk sebagai tanda sungkan, memukul sebagai tanda marah, atau menjauh sebagai tanda penolakan yang merupakan wujud nyata dari hasil pemrosesan makna dan pertimbangan identitas (*self*) setelah membaca situasi lingkungan sekitarnya (Sobur, 2013).

**Simbol Objek** pada dasarnya tidak memiliki makna intrinsik atau makna bawaan, maknanya dibentuk dan dinegosiasikan secara aktif melalui proses interaksi sosial. Objek terbagi menjadi tiga kategori: objek fisik (misalnya kursi, pakaian, rumah mewah), objek sosial (misalnya teman, pemimpin, tetangga), dan objek abstrak (misalnya nilai moral, mitos, keindahan, atau kutukan) (Charon, 2010). Masyarakat (*society*) memberikan nilai dan makna pada objek-objek tersebut, yang kemudian diadopsi oleh individu sebagai pedoman dalam berinteraksi

### 2.3.1 Konsep Pikiran (*Mind*)

Pikiran merupakan kehadiran simbol-simbol signifikan dalam tingkah laku. Pikiran adalah penerimaan dari proses interaksi yang menimbulkan makna dalam individu ketika berkomunikasi. Penyusunan respon yang berbeda terhadap satu sama lain dalam hubungan dengan stimulus disebut pikiran. Perlu mendapatkan pengalaman batin dari interaksi tiap individu ketika ingin mendapatkan simbol dan menemukan makna. Pikiran dianggap sebagai fenomena sosial, bukan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran akan muncul dan berkembang jika terjadi proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran (Mead, 2018).

Konsep *mind* memiliki 3 tahapan yaitu gestur, simbol, dan makna. Gestur merupakan gerak pada sistem pertama yang memulai tindakan sebagai stimulus. Simbol adalah bagian dari tindakan individu yang dieskpresikan kepada individu lainnya melalui simbol tersebut, yang berfungsi sebagai petunjuk untuk suatu reaksi. Makna merupakan perkembangan dari sesuatu yang ada secara objektif sebagai hubungan antara berbagai tahapan tertentu dan tindakan sosial (Ayustiani dan Saksono, 2019).

Contoh data sebagai berikut.

Ketika saya sedang duduk di salah satu bangku di Lorong C Gedung FKIP, ada teman saya dari jauh melambaikan tangan. Tangan yang melambai itu adalah **simbol perilaku**. Sebelum saya membalas lambaiannya, pikiran (*Mind*) saya akan berproses, “Oh, dia menyapa saya”. Proses memaknai inilah yang disebut *Mind*.

### 2.3.2 Konsep Diri (*Self*)

Diri adalah sesuatu yang memiliki sebuah perkembangan; diri tidak lahir dari awal saat seseorang lahir, namun diri hadir ketika proses sosial, yakni terjadinya interaksi antar individu satu dengan individu lainnya dalam proses tersebut (Mead, 2018). Diri memiliki sebuah sifat yang berupa objek bagi diri itu sendiri. Diri dan pikiran saling berhubungan. Diri mampu mengambil peran dalam interaksi yang sedang berlangsung dengan orang lain. Maksud dari berperan adalah individu mampu menyadari apa yang dikatakan dan disimaknya kepada orang lain, kemudian

menentukan tindakan seperti apa yang dilakukan dalam hubungan dengan individu lain (Derung, 2017). Untuk menjadi diri, individu harus mampu menempatkan dirinya di luar seingga dapat mengevaluasi dirinya sendiri dari kacamata individu lain.

Diri memiliki dua fase yang berbeda ketika interaksi terjadi yakni “Aku” dan “Saya”. “Aku” adalah respons diri terhadap sikap orang lain, sedangkan “Saya” adalah serangkaian sikap orang lain yang tersusun dan diasumsikan oleh seseorang. “Aku” adalah tindakan individu terhadap situasi sosial dalam perilakunya, dan pengalaman akan masuk ke dalamnya setelah tindakan terjadi. “Saya” memiliki kewajiban setelah “Aku” muncul di dalam pengalamannya, “Saya” memiliki semua sikap orang lain, membangkitkan sebuah respons tertentu. “Aku” sebagai respon dalam situasi berlawanan dengan “Saya” yang memiliki sifat yang benar dalam bertindak (Mead, 2018).

Contoh data sebagai berikut.

Ketika sedang berinteraksi atau berbincang dengan senior, “Aku” mungkin ingin berbicara Santai menggunakan kata “Lo-Gue”, tapi “Saya” menahan diri dan menggunakan bahasa yang sopan agar tidak menimbulkan keributan. Bahasa “Lo-Gue” inilah merupakan **simbol bahasa** dari konsep *Self* tersebut.

### 2.3.3 Konsep Masyarakat (*society*)

Masyarakat tidak akan ada tanpa pikiran dan diri, sebab ciri khas Masyarakat bergantung pada kemampuan berpikir dan kesadaran dirinya. Perlu diketahui, bahwa pikiran dan diri tidak akan muncul jika tidak ada proses sosial yaitu sebuah interaksi. Masyarakat adalah hubungan sosial antar individu yang dibangun oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan individu dibebaskan untuk bertindak seperti apa yang akan membawa mereka dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat (Siregar, 2011).

Mead menyatakan bahwa masyarakat bagian perkembangan pikiran dan diri yang melibatkan proses sosial untuk mendahului pemikirannya (Derung, 2017). Interaksi individu berada pada tingkat tertinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya, sebab

penggunaan simbol yang digunakan tiap individu adalah bahasa (Jambak, dkk., 2023).

Menurut Stefan dkk. (2009), pentingnya bahasa di dalam perubahan-perubahan yang terjadi mencakup tiga hal: pertama, terdapat perubahan pada cara ketika kekuatan dan kontrol sosial digunakan. Kedua, satu bagian yang berarti dari apa yang sedang berubah dalam masyarakat adalah praktik bahasa misalnya, perubahan dalam sifat dan pentingnya bahasa dalam berbagai jenis pekerjaan, atau perubahan dalam cara berbicara sebagai bagian dari perubahan dalam hubungan profesional dengan kliennya. Ketiga, bahasa sendiri semakin menjadi target dari suatu perubahan, dengan pencapaian perubahan dalam praktik bahasa yang dirasa sebagai unsur yang sangat berarti di dalam gangguan perubahan. Studi mengenai bahasa secara kritis dengan demikian menjadi sangat penting untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Contoh data sebagai berikut.

Bentuk nyata dari konsep *Society* adalah tradisi “salim” yaitu mencium tangan orang yang lebih tua. Jika dilihat dari tindakan tersebut hanyalah memepelkan punggung tangan seseorang ke dahi, pipi, bibir, atau hodung. Namun, bagi masyarakat Indonesia telah mencapai kesepakatan bersama bahwa gerakan salim tersebut bentuk **simbol perilaku** penghormatan dan kesopanan. Anak kecil yang diajarkan “salim” oleh orang tuanya diintegrasikan ke dalam konsep *Society*. Jika tindakan ini dilakukan di luar negeri yang tidak memiliki kesepakatan simbolik tersebut, tindakan salin tersebut tidak akan dimaknai sebagai penghormatan. Hal tersebut sebagai bukti bahwa makna diciptakan oleh kesepakatan masyarakat (*society*).

## **2.4 Pembelajaran Teks Sastra di SMA**

### **2.4.1 Bahan Ajar**

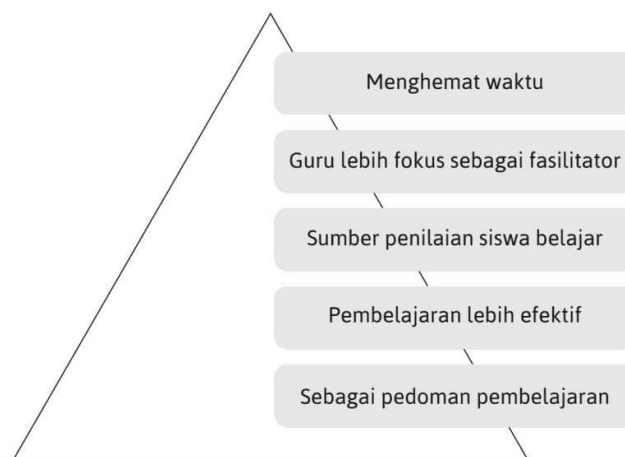
Bahan ajar merupakan hal penting yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuk bahan ajar bisa berupa buku cetak, buku digital, LKS, maupun media visual. Bahan ajar di dalamnya berisikan

materi, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar (Kosasih, 2021).

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi yang disusun secara sistematis, dengan menunjukkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik agar dapat belajar secara mandiri (Wahyuni, dkk., 2022).

#### 2.4.2 Fungsi Bahan Ajar

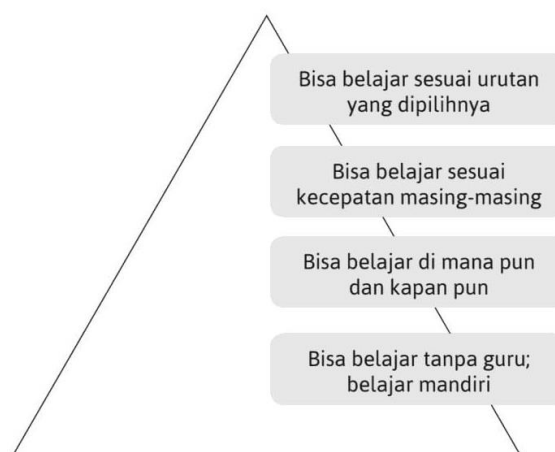
Fungsi bahan ajar adalah untuk mempermudah pendidik dan peserta didik memahami pokok materi yang sudah digariskan oleh kurikulum. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih bersiap dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD)-nya, serta memudahkan pendidik dalam menjelaskan pokok materi agar peserta didik dapat membaca bahan ajar yang relevan dan berbobot. Pendidik juga dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber, dengan menjadikan sebagai contoh dalam menyiapkan materi untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Oleh karena, itu, persiapan bahan ajar sebelum kegiatan kelas dimulai akan memperlancar proses pembelajaran dan memberikan manfaat yang lebih penting dan bermakna (Kosasih, 2021).



**Gambar 2. Fungsi Bahan Ajar bagi Pendidik**

*Sumber: Kosasih (2021)*

Dengan adanya keberadaan bahan ajar, akan membantu peserta didik untuk mempelajari suatu materi sesuai dengan kecepatan masing-masing. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengulangi dan meninjau kembali materi, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan bagi pemakaian berikut (Kosasih, 2021).



**Gambar 3. Fungsi Bahan Ajar bagi Peserta Didik**

*Sumber: Kosasih (2021)*

Fungsi bahan ajar sebagai kepentingan peserta didik, yakni sebagai sarana belajar, sumber informasi, dan sarana berlatih dengan memberikan motivasi agar dapat menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode atau pun media. Bahan ajar berisikan latihan soal dan sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap bahan ajar yang dipelajari (Kosasih, 2021).

### **2.4.3 Implikasinya pada Pembelajaran Teks Cerpen di SMA**

Pembelajaran sastra, termasuk cerpen, perlu ditekankan kepada peserta didik di SMA agar mereka mampu memahami dan menilai karya sastra. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dari proses ini. Tujuan utama pembelajaran sastra adalah agar peserta didik dapat mengkaji nilai-nilai penting, seperti nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik (Hadiansah, 2018).

Implikasi utamanya adalah bahwa pembelajaran sastra di sekolah sangat bergantung pada apresiasi sastra. Apresiasi memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra. Interaksi ini dimulai melalui

keterampilan membaca yang mendalam. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati saja, melainkan untuk dipahami ilmunya yang bermanfaat. Melalui membaca, peserta didik mengasah kemampuan analisis untuk menangkap pesan dan nilai tersebut (Bulan dan Dewi, 2019).

Pemahaman pendidik tentang karya sastra sangat penting, karena hal ini akan membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya bagi seorang pendidik untuk meningkatkan pengalaman peserta didik dalam mengapresiasi sastra. Salah satu caranya adalah dengan membuat bahan ajar sastra yang menarik agar selama pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak bosan dengan materi yang hanya berpedoman pada teori saja.

Dalam konteks ini, cerpen berfungsi sebagai sarana penting dalam pembelajaran teks sastra. Peserta didik di era sekarang harus banyak mempelajari cerpen karena merupakan bagian krusial dari pembelajaran sastra di sekolah. Teks cerpen dalam kajian prosa tidak hanya mengajarkan aspek kesusastraan saja. Lebih dari itu, pembelajaran cerpen juga berimplikasi pada penanaman nilai sosial, nilai budaya, dan nilai karakter.

Proses pembelajaran ini secara langsung mengasah ketera membaca dan memirsa. Keterampilan membaca digunakan untuk memahami simbol-simbol dalam teks cerpen dan dalam keterampilan memirsa, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi berbagai cerpen yang sudah dibaca, termasuk karya-karya dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022. Di tingkat SMA, mata pelajaran Sastra Indonesia mencakup tiga jenis teks utama, yaitu teks novel, teks cerpen, dan teks puisi. Sesuai dengan fokus kajian ini, penelitian ini akan berfokus pada implikasi pembelajaran teks cerpen.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif pada interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022, untuk menemukan simbol dan makna. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami simbol dan makna yang terkandung dalam teks cerpen. Metode ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menganalisis teks secara menyeluruh dan menafsirkan simbol serta makna yang terkandung.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang terjadi, baik alami maupun yang dibuat oleh manusia, dengan penekanan pada aspek karakteristik, keterkaitan antar kegiatan, dan mutu. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan sebagai langkah utamanya (Miles dan Huberman, 2007). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan dalam bidang pendidikan Sastra Indonesia, terutama pengembangan pembelajaran yang berpusat pada teks sastra. Dengan memahami untuk menemukan simbol dalam cerpen, pendidik dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami makna teks dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik .

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data merupakan fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi yang ditemukan setelah melakukan observasi. Proses analisis data melibatkan penyusunan data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian diolah hingga mencapai kesimpulan yang memudahkan pemahaman bagi pembaca dan peneliti (Sugiyono, 2013). Data adalah hasil catatan peneliti yang berupa kata-kata dan tindakan seperti

dokumentasi foto, rekaman, lagu, dan karya tulisan. Sumber data dibagi beberapa jenis, yaitu kata-kata, tindakan, data tertulis, foto, dan rekaman (Subandi, 2011).

Data penelitian ini berupa teks percakapan antar tokoh dan narasi, dengan sumber data berasal dari buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022. Data akan dianalisis untuk menemukan makna dari simbol yang ditemukan dalam cerpen.

Identitas buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022:

- a) Peneliti : Muram Batu, dkk
- b) Jumlah halaman : 328
- c) Tahun terbit : 2024
- d) Lebar : 14 cm
- e) Panjang : 21 cm
- f) Penerbit : Kompas Media Nusantara

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bidang Sastra Indonesia dengan fokus pada pemahaman makna teks dan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui analisis interaksi simbolik.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data secara teknik merujuk pada cara yang diterapkan peneliti untuk memperoleh data penelitian dari sumbernya. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini sesuai dengan kebutuhan peneliti, sebagai berikut.

- 1) Membaca buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 secara keseluruhan dengan teliti untuk memahami percakapan antar tokoh pada antologi cerpen.
- 2) Membaca ulang buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 dan menandai simbol-simbol yang ditemukan untuk memenuhi konsep Mead.
- 3) Menandai percakapan dan narasi seluruh tokoh yang memuat interaksi simbolik konsep Mead.
- 4) Mengklasifikasikan simbol sesuai dengan *mind*, *self*, *society* pada buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022.

- 5) Hasil analisis interaksi simbolik pada antologi cerpen disajikan serta dideskripsikan.
- 6) Hasil penelitian disimpulkan terkait interaksi simbolik konsep Mead pada buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022.
- 7) Hasil penelitian disampaikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks Sastra di SMA.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian Interaksi Simbolik**

No	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
1.	<i>Mind</i> (Pikiran)	Proses penerimaan dan pengolahan simbol yang muncul dalam pikiran individu saat proses interaksi sosial, kemudian mengolah maknanya sebelum bertindak. Pikiran dipahami bukan sebagai percakapan diri sendiri, melainkan respons terhadap stimulus (gestur atau bahasa) yang menghasilkan makna sebelum tindakan dilakukan. Indikator ini mencakup kemampuan individu dalam menemukan simbol untuk menyusun respons yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi.		
2.	<i>Self</i> (Diri)	Kemampuan menempatkan diri sebagai objek evaluasi dari sudut pandang orang lain, yang melibatkan respons spontan (Aku) dan norma sosial yang tersusun (Saya) untuk menentukan tindakan yang tepat dalam interaksi. (Saya) memiliki		

No	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
		kewajiban (Aku) muncul karena (Aku) sebagai respon spontan dalam situasi, berlawanan dengan (Saya) yang benar dalam bertindak.		
4.	<i>Society</i> (Masyarakat)	Hubungan sosial yang dibangun antarindividu melalui penggunaan simbol bahasa sebagai interaksi, ketika proses sosial mendahului dan menjadi syarat bagi terbentuk <i>Mind</i> (pikiran) dan <i>Self</i> (Diri). individu terlibat aktif dalam pengambilan peran ( <i>role taking</i> ) untuk memahami nilai atau makna yang berlaku secara umum, sehingga tindakan yang dilakukan mencerminkan pemahaman terhadap struktur sosial yang lebih luas, bukan sekadar pengalaman subjektif.		

Sumber: Tiara dan Lasnawati (2022)

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik dalam buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perspektif George Herbert Mead, ditemukan total 46 data interaksi simbolik yang tersebar ke dalam tiga konsep utama. Pertama, konsep Pikiran (*Mind*) sebanyak 17 data menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen melakukan proses internalisasi dan manipulasi simbol untuk menentukan arah tindakan. Kedua, konsep Diri (*Self*) sebanyak 14 data mencerminkan pertentangan batin antara sisi impulsif tokoh (*Aku*) dengan sisi sosial yang patuh pada aturan (*Saya*). Ketiga, konsep Masyarakat (*Society*) sebanyak 15 data membuktikan bahwa tindakan tokoh sangat dipengaruhi oleh konsensus sosial, norma, dan pranata yang ada di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tokoh dalam antologi tersebut merupakan hasil dari proses pemaknaan sosial, bukan sekadar respons insting.
2. Hasil analisis interaksi simbolik dapat diintegrasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Fase F (Kelas XI) Kurikulum Merdeka. Temuan mengenai konflik *Self* dan tekanan *Society* relevan dijadikan materi ajar untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa, khususnya indikator mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis. Materi ini dapat digunakan pendidik untuk melatih peserta didik bernalar kritis dalam menilai hubungan kausalitas antara karakter tokoh dan lingkungan sosialnya, serta merefleksikan nilai tersebut dengan fenomena kehidupan nyata guna memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik bahwa karya sastra, khususnya cerpen, memuat simbol-simbol yang memiliki makna mendalam terkait interaksi manusia dan lingkungan sosialnya.
  - b. Peserta didik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis karakter tokoh dan pesan yang tersirat dalam sebuah teks cerpen.
2. Bagi Pendidik
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar atau referensi tambahan dalam pembelajaran teks cerpen di SMA, khususnya untuk materi analisis unsur intrinsik cerpen yang lebih mendalam.
  - b. Pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik mengaitkan konflik batin tokoh (*Self*) dan norma masyarakat (*Society*) dalam cerpen dengan fenomena nyata di lingkungan peserta didik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji interaksi simbolik George Herbert Mead pada objek kajian sastra yang berbeda.
  - b. Hendaknya dapat memperluas kajian dengan meneliti aspek lain dari buku antologi cerpen pilihan KOMPAS 2022 atau menggunakan pendekatan sosiologi sastra lainnya untuk memperkaya khazanah penelitian sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amie, A. Y. (2015). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1).
- Aminuddin. (2020). *Pengantar: Apresiasi Karya Sastra* (H. Suryana, Ed.). Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.
- Ayustiani, H., dan Saksono, L. (2019). *Interaksi Simbolik Tokoh dalam Novel Demian: Die Geschichte Von Emil Sinclair Jugend Karya Hermann Hesse*. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/articl>
- Bulan, D. R., dan Dewi, S. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan serta Pemanfaatannya sebagai salah satu Alternatif Bahan Ajar di SMP Kelas VIII. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 27–34.
- Charon, J. M. (2010). *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration (10th ed.)*. Prentice Hall.
- Citraningsih, D., dan Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurna; Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Hadiansah, D. (2018). Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Jambak, M. R., Hakim, A. R., dan Roziki, H. (2023). *Symbolic Interaction of the Main Character in the Novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori*.

- Kamal, M. A., dan Pratiwi, A. (2024). *Alur Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati, Ed.; Digital). PT. Bumi Aksara.
- Laksmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(1).
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self dan Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat* (Supriyadi, Ed.). RELASI INTI MEDIA.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Ed.). Universitas Indonesia.
- Muhid, A., dan Wahyudi, W. E. (2020). *Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan dan Psikologi*. Madani: Kelompok Intrans Publishing.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika dalam Cerpen. *PEDAGOGIA*, 1(1), 21–34.
- Octafiona, E., Suyanto, E., dan Fuad, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran (PjBL) untuk Kelas IX. *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, (1), 1–12.
- Purnomo, C. A., dan Indarti, T. (2023). Interaksi Simbolik dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *BAPALA*, 10(1).
- Rahmawati, dan Setiawan. (2021). Problematika Pembelajaran Apresiasi Sastra di Era Digita. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 112–120.
- Rifaldi, A. N., dan Purwanti, S. (2024). *Interaksi Simbolik dalam Konteks Hubungan Romantisme Online pada Aplikasi WhatsApp*. 2024(4), 424–434.
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra* (Digital). ANGKASA.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Stefan, T., Meyer, M., Wodak, R., Vetter, E., Ibrahim, A. S., Fuad, M., Sasabone, C., Thomas, F., Pandonge, T., dan Pringgawidagda, S. (2009). Studi Bahasa Kritis melalui Metode Analisis Teks dan Wacana. *Pustaka Pelajar*.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, 12(2).

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. ALFABETA.
- Teeuw, A. (2018). *Sastra dan Ilmu Sastra (Elektronik)*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tiara, P. P., dan Lasnawati. (2022). Makna Gaya Hidup Sehat dalam Perpektif Teori Interaksionisme Simbolik. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1.
- Vera, N. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, S., Murniatie, I. U., Siswiyanti, F., dan Maharani, E. R. (2022). *Bahan Ajar Telaah Materi* (F. Al Muhammad, Ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Wellek, R., dan Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, F., Nazaruddin, K., dan Fuad, M. (2013). *Representasi Sikap Korban dalam Di Antara Lupur, Mainanku Hiang Karya Panca Javandalasta*.